

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung pesat telah melahirkan bentuk media berbasis digital yang dikenal sebagai media baru (*new media*). Media baru memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara lebih luas, cepat, dan efisien dalam penyampaian informasi kepada masyarakat (McQuail, 2011). Kehadiran media ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang bersifat akurat, lengkap, tepat waktu, ekonomis, serta mudah diakses. Selain itu, karakteristik media baru yang mampu menembus batas ruang dan waktu menjadikannya sebagai salah satu fenomena dominan dalam kehidupan masyarakat di era digital.

Media baru merujuk pada konsep media yang didukung oleh teknologi digital sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses berbagai konten kapan saja dan di mana saja. Media ini tidak hanya memposisikan individu sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengguna aktif yang dapat berpartisipasi secara interaktif dan kreatif dalam memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima. Partisipasi tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan komunitas maupun tatanan sosial baru melalui konten media digital (Liliweri, 2015). Dengan demikian, media baru dapat dipahami sebagai platform digital yang menawarkan fleksibilitas akses serta mendorong keterlibatan pengguna secara dinamis dalam proses komunikasi, sehingga memunculkan pola interaksi sosial dan komunitas baru.

Transformasi era media baru turut mendorong berkembangnya berbagai platform media sosial yang berfungsi sebagai ruang interaksi antarindividu melalui pertukaran informasi dan gagasan berbasis internet. Merriam-Webster mendefinisikan media sosial sebagai bentuk komunikasi elektronik yang memungkinkan pengguna membangun komunitas daring untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, serta berbagai jenis konten lainnya, termasuk video, baik melalui situs jejaring sosial maupun *platform microblogging* (Juddi *et al.*, 2019).

Pada era milenial, internet menjadi salah satu media paling penting dengan jangkauan jaringan yang sangat luas, khususnya dalam perannya sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi (Darmawan, 2012). Pemanfaatan teknologi internet dalam kehidupan sosial masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Januari 2025, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia tercatat mencapai sekitar 143 juta orang dari total populasi sekitar 285 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia, yakni sekitar 50,2 persen, telah menggunakan media sosial pada awal tahun 2025. Selain itu, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 103 juta akun, atau setara dengan 36,3 persen dari total populasi penduduk (Kemp, 2025).

Kondisi tersebut mendorong meningkatnya keterlibatan remaja dalam membangun serta mengembangkan komunitas melalui berbagai platform berbasis internet, khususnya media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan platform sejenis lainnya. Interaksi yang terjalin antarpengguna media sosial dapat dipandang sebagai upaya pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik. Salah satu kebutuhan yang menonjol adalah kebutuhan akan hiburan dan informasi, yang turut memengaruhi motivasi individu dalam memilih platform media sosial yang digunakan. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara fleksibel tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, media sosial telah berkembang menjadi kebutuhan penting bagi hampir seluruh lapisan masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di era digital.

Media sosial juga membuka peluang bagi individu untuk berbagi perasaan, pengalaman pribadi, serta berbagai aktivitas secara cepat dan praktis. Melalui platform ini, pengguna dapat mengekspresikan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kemarahan, maupun kekecewaan, dalam ruang daring. Fenomena tersebut dikenal sebagai pengungkapan diri (*self-disclosure*) melalui media sosial. Salah satu platform yang semakin banyak dimanfaatkan sebagai sarana *self-disclosure*, khususnya di kalangan remaja dan dewasa awal, adalah Instagram.

Sebagai media komunikasi dan interaksi, media sosial juga dimanfaatkan individu untuk melakukan pengungkapan diri. Johnson mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses mengungkapkan reaksi individu terhadap situasi yang dihadapi, termasuk penyampaian pengalaman masa lalu yang relevan untuk memahami respons individu pada kondisi saat ini (Supratiknya, 1995). Sementara itu, Jourard memaknai pengungkapan diri sebagai proses penyampaian informasi mengenai diri seseorang kepada pihak lain (Pamuncak, 2011).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalani kehidupan secara terpisah tanpa keterlibatan orang lain, sehingga komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Dalam proses interaksi, individu cenderung membagikan berbagai informasi tentang dirinya kepada orang lain. Proses tersebut berkaitan erat dengan konsep *self-disclosure* yang melekat pada setiap individu.

Devito (1997) menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan pengungkapan informasi pribadi yang umumnya bersifat rahasia, seperti identitas diri, pemikiran, perasaan, dan perilaku. Keterbukaan diri berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal karena melalui proses tersebut individu memperoleh tanggapan, penilaian, serta kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan secara lebih mendalam. Ketika seseorang mulai bersikap terbuka dalam suatu hubungan, hal tersebut dapat mendorong pihak lain untuk melakukan keterbukaan yang serupa, sehingga hubungan yang terjalin berpotensi berkembang secara lebih harmonis.

Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam interaksi tersebut, individu saling bertukar informasi, termasuk informasi yang bersifat personal. Aktivitas ini berkaitan dengan konsep pengungkapan diri. Marton menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan aktivitas berbagi perasaan dan informasi pribadi yang bersifat akrab kepada orang lain (Hidayat, 2012).

Pengungkapan diri memiliki sifat yang intim karena mencerminkan sejauh mana informasi yang disampaikan menggambarkan diri seseorang secara personal, termasuk perasaan-perasaan terdalam yang dimilikinya (Fisher, 1978). Tingkat pengungkapan diri dapat memengaruhi perkembangan hubungan interpersonal, yang tercermin dari kedalaman dan keluasan topik yang dibahas. Individu yang

mengungkapkan informasi pribadinya secara berlebihan kepada siapa pun dapat dikategorikan sebagai *over-disclosure*, sedangkan individu yang cenderung tertutup dan jarang membagikan informasi pribadi disebut sebagai *under-disclosure*.

Fitur Instagram Reels memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri melalui konten visual. Melalui Reels, pengguna dapat membagikan aktivitas sehari-hari maupun momen tertentu dalam kehidupannya. Selain itu, fitur ini juga dimanfaatkan untuk mendokumentasikan minat dan hobi, seperti gaya berpakaian, konten *vlog*, hingga swafoto. Tidak sedikit pula pengguna yang memanfaatkan Instagram Reels sebagai sarana berbagi informasi, seperti ulasan tempat wisata, kuliner populer, maupun rekomendasi produk. Di sisi lain, Reels juga sering digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan atau mencurahkan isi hati dengan dukungan musik yang sesuai dengan suasana emosional, sehingga sebagian konten yang dibagikan bersifat personal.

Media sosial menjadi ruang yang menarik bagi individu karena memberikan rasa aman dan nyaman dalam menyampaikan informasi tentang dirinya, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Dibandingkan dengan pengungkapan diri secara langsung kepada orang-orang terdekat, sebagian individu justru merasa lebih leluasa mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi melalui media sosial. Tidak jarang, pengungkapan tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi agar individu merasa lebih lega. Melalui proses ini, individu memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas (Freedman, 1985).

Freedman (1985) juga menyatakan bahwa pengungkapan diri melalui media sosial dapat meningkatkan eksistensi individu. Maraknya praktik *self-disclosure* melalui fitur Instagram Reels menunjukkan bahwa banyak individu merasa lebih nyaman mengekspresikan diri di ruang daring dibandingkan dengan mengungkapkan perasaan secara langsung kepada orang-orang terdekat. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji praktik *self-disclosure* remaja di media sosial, khususnya terkait bentuk, tujuan, dan dampak pengungkapan diri yang dilakukan.

Penelitian ini menjadikan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Instagram di Indonesia berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa awal, yakni 18–24 tahun.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang dinilai relevan sebagai subjek penelitian karena termasuk dalam kelompok usia aktif pengguna Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah praktik pengungkapan diri melalui fitur Instagram Reels yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang di Instagram Reels?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menggali dua rumusan masalah utama. Pertama, penelitian akan mengeksplorasi bentuk-bentuk *Self Disclosure* mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang pada fitur Reels di media sosial Instagram. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seperti apa maksud dan tujuan *Self Disclosure* yang dilakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari temuan studi ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan kajian keilmuan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi pihak-pihak terkait dalam memahami serta menangani permasalahan sejenis yang relevan dengan tema pengungkapan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya bagi kalangan akademisi dan peneliti, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengungkapan diri, sehingga remaja dapat memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram Reels, secara lebih bijak dan positif.

